

First Aid Training for Accidents and Occupational Safety for MSMEs

Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dan Keselamatan Kerja bagi UMKM

Mulyono*¹, I Gede Dharma Utamayasa², Ismawandi³, Yandika Fefrian Rosmi⁴, Riga Mahardika⁵,
Ramadhany Hananto Puriana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: mulyono@unipasby.ac.id¹, dharmautamayasa@unipasby.ac.id², ismawandibp.68@gmail.com³,
yandika@unipasby.ac.id⁴, riga@unipasby.ac.id⁵, ramadhany@unipasby.ac.id⁶

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) play a vital role in the national economy; however, many still face challenges in implementing First Aid and Occupational Safety practices. Limited knowledge and skills related to first aid contribute to higher risks of workplace accidents and health problems among workers. This community service program aimed to enhance the knowledge, skills, and awareness of UMKM actors regarding first aid and occupational safety through practical and contextual training. The program employed an educative-participatory approach, including field observations, training sessions consisting of 30% theory and 70% practice, direct mentoring at business locations, and the establishment of first aid and safety cadres. The activities were conducted among UMKM in Tulangan District, Sidoarjo Regency, involving business owners and active workers. The results indicated improved participant capacity in understanding and applying first aid and occupational safety principles, increased preparedness in responding to workplace accidents, and the creation of safer and healthier working environments. This program demonstrates that simple, applicable, and field-based first aid and occupational safety training can be effectively adopted by UMKM. The activity is expected to serve as a reference model for community service initiatives supporting worker protection and UMKM sustainability.

Keywords: First Aid; Occupational Safety; UMKM; Community Service

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan keselamatan kerja. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan P3K menyebabkan meningkatnya risiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan pekerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran pelaku UMKM terhadap P3K dan keselamatan kerja melalui pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi observasi lapangan, pelatihan dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik, pendampingan langsung di lokasi usaha, serta pembentukan kader P3K dan keselamatan kerja. Kegiatan dilaksanakan pada UMKM di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, dengan melibatkan pelaku usaha dan pekerja aktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas peserta dalam memahami dan menerapkan prinsip P3K dan keselamatan kerja, meningkatnya kesiapsiagaan dalam menghadapi kecelakaan kerja, serta perbaikan kondisi kerja yang lebih aman dan sehat. Program ini membuktikan bahwa pelatihan P3K dan keselamatan kerja yang sederhana, aplikatif, dan berbasis kebutuhan lapangan dapat diadopsi secara efektif oleh UMKM. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat dalam mendukung perlindungan tenaga kerja dan keberlanjutan usaha UMKM.

Kata kunci: P3K; Keselamatan Kerja; UMKM; Pengabdian Kepada Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) merupakan tindakan awal yang sangat penting dalam meminimalkan dampak cedera dan mencegah kondisi yang lebih fatal di lingkungan kerja (Mulyapradana et al., 2025). Penerapan P3K yang tepat tidak hanya berperan dalam menyelamatkan nyawa, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem keselamatan kerja

yang bertujuan melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Namun, pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penerapan P3K dan keselamatan kerja masih sering terabaikan karena keterbatasan pengetahuan, sumber daya, dan akses terhadap pelatihan yang memadai (Andika Yudha & Modjo, 2022).

UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia memiliki karakteristik lingkungan kerja yang beragam, mulai dari bengkel, sentra produksi, hingga usaha jasa dengan risiko kecelakaan kerja yang relatif tinggi. Aktivitas kerja yang melibatkan alat tajam, mesin sederhana, bahan kimia ringan, serta posisi kerja yang tidak ergonomis meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan, seperti luka sayat, terjatuh, terkilir, hingga cedera akibat kelelahan kerja (Indiarti et al., 2022). Sayangnya, banyak pelaku UMKM dan pekerja belum memiliki keterampilan dasar P3K untuk menangani kondisi darurat tersebut secara cepat dan tepat.

Hasil observasi awal di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum pernah mendapatkan pelatihan P3K secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan penanganan kecelakaan kerja sering dilakukan secara tidak tepat atau bahkan diabaikan, sehingga berpotensi memperparah cedera dan menimbulkan kerugian baik dari sisi kesehatan pekerja maupun keberlangsungan usaha. Minimnya pemahaman tentang prosedur keselamatan kerja dan P3K juga berdampak pada rendahnya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat di tempat kerja.

Pelatihan P3K yang terintegrasi dengan prinsip keselamatan kerja menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesiapan dan respons pekerja dalam menghadapi kecelakaan kerja. Melalui pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual, pelaku UMKM diharapkan tidak hanya memahami konsep keselamatan kerja, tetapi juga mampu melakukan tindakan pertolongan pertama secara mandiri sesuai dengan risiko yang ada di lingkungan kerja masing-masing (Rojaya Simbolon et al., 2022). Pendekatan pelatihan yang menekankan praktik langsung dan simulasi kejadian nyata dinilai lebih efektif dalam membangun keterampilan dan kepercayaan diri peserta.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dan keselamatan kerja bagi pelaku UMKM sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan, perlindungan tenaga kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pelatihan P3K yang aplikatif dan berkelanjutan bagi UMKM.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan (Suliyanthini et al., 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan keselamatan kerja tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis sesuai dengan kondisi kerja UMKM.

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, dengan sasaran utama pelaku UMKM dan pekerja aktif. Peserta kegiatan berjumlah 45 orang, yang terdiri atas pemilik UMKM, pekerja inti, serta perwakilan komunitas lokal yang berperan sebagai agen perubahan (Hindarsah et al., 2022). Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan kriteria usia produktif, keterlibatan aktif dalam aktivitas kerja UMKM, serta komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi risiko, yang dilakukan melalui kunjungan lapangan dan diskusi awal untuk memetakan jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi serta tingkat kesiapsiagaan P3K di lingkungan UMKM. Tahap kedua adalah pelatihan P3K dan keselamatan kerja, yang dilaksanakan dalam beberapa sesi dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Materi pelatihan meliputi pengenalan risiko kecelakaan kerja, prinsip dasar P3K, penanganan luka ringan, perdarahan, cedera otot dan tulang, serta prosedur tanggap darurat di tempat kerja (Lontoh et al., 2020). Praktik dilakukan melalui simulasi kasus yang disesuaikan dengan kondisi kerja UMKM.

Tahap ketiga adalah pendampingan langsung di lokasi usaha, di mana tim pelaksana mendampingi peserta dalam menyiapkan kotak P3K, menyusun alur penanganan kecelakaan

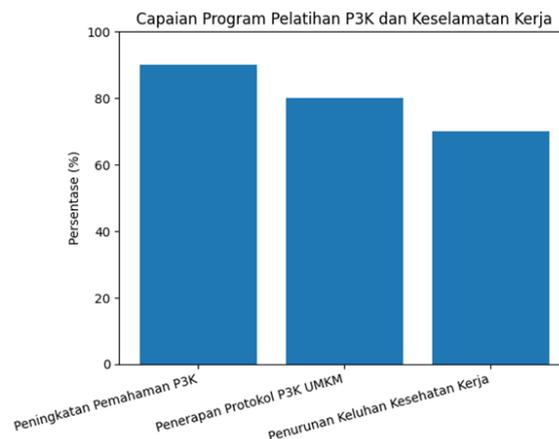
kerja sederhana, serta mempraktikkan kembali keterampilan P3K di lingkungan kerja masing-masing. Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, observasi keterampilan praktik P3K, serta diskusi reflektif mengenai kendala dan peluang penerapan di lapangan (Nurzaman et al., 2022).

Untuk menjamin keberlanjutan program, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pembentukan kader P3K dan keselamatan kerja UMKM yang bertugas sebagai penggerak internal dalam memantau kesiapsiagaan P3K dan keselamatan kerja. Data hasil pelaksanaan kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan peserta setelah mengikuti pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan keselamatan kerja di Kecamatan Tulangan menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan program. Seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, dengan tingkat partisipasi peserta yang tinggi selama proses pelatihan, praktik, dan pendampingan di lokasi usaha.



Gambar 1. Capaian Program Pelatihan P3K dan Keselamatan Kerja

Gambar 1 menyajikan capaian utama pelaksanaan program pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan keselamatan kerja yang dilaksanakan pada UMKM di Kecamatan Tulangan. Evaluasi keberhasilan program didasarkan pada tiga indikator utama, yaitu peningkatan pemahaman peserta terhadap P3K, tingkat penerapan protokol P3K pada UMKM mitra, serta penurunan keluhan kesehatan yang berkaitan dengan aktivitas kerja.

Berdasarkan diagram tersebut, indikator peningkatan pemahaman P3K menunjukkan capaian tertinggi, yaitu sebesar 90%. Capaian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan pendekatan teoritis dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta.

Pada indikator penerapan protokol P3K, tercatat 80% UMKM mitra telah mulai menerapkan prosedur P3K dasar di lingkungan kerja masing-masing, termasuk penyediaan kotak P3K dan penerapan alur penanganan kecelakaan kerja sederhana. Capaian ini mencerminkan keberhasilan kegiatan pendampingan dalam mendorong implementasi praktik kerja yang lebih aman di sektor UMKM.

Sementara itu, indikator penurunan keluhan kesehatan terkait pekerjaan menunjukkan penurunan sebesar 70% setelah program dilaksanakan. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi kerja serta meningkatnya kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan akibat kerja. Secara keseluruhan, capaian pada ketiga

indikator tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan P3K dan keselamatan kerja memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan perbaikan kondisi kerja pada UMKM.

Pembentukan kader P3K dan keselamatan kerja UMKM menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Kader yang terbentuk berperan sebagai penggerak internal dalam memantau kesiapsiagaan P3K, mengingatkan rekan kerja terhadap prosedur keselamatan, serta menjadi penghubung antara UMKM dan tim pendamping. Keberadaan kader ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program dan memperkuat budaya keselamatan kerja di lingkungan UMKM (Ismail & Abdul Aziz, 2024).

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan P3K dan keselamatan kerja yang bersifat praktis dan kontekstual dapat diterima dengan baik oleh pelaku UMKM. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku kerja yang lebih aman, sehingga berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Pembahasan Hasil Program

Pelaksanaan program pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan keselamatan kerja menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam memahami serta menerapkan prinsip keselamatan kerja secara lebih baik (Novijanto et al., 2020). Peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta mengindikasikan bahwa pelatihan yang menekankan praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, di mana pengalaman nyata dan keterkaitan materi dengan kebutuhan kerja menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi pengetahuan.

Penerapan protokol P3K dasar di lingkungan UMKM mitra menunjukkan bahwa pendampingan lapangan berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku kerja. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mengidentifikasi risiko kerja secara langsung dan menyesuaikan solusi keselamatan dengan kondisi usaha masing-masing. Dengan demikian, kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan dan praktik di lapangan dapat diminimalkan. Bagi UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya, pendekatan kontekstual ini menjadi solusi yang relevan karena tidak memerlukan investasi besar, namun tetap memberikan dampak signifikan terhadap keselamatan kerja (Suwardi et al., 2021).

Perbaikan kondisi kerja yang ditandai dengan berkurangnya keluhan kesehatan pekerja menunjukkan bahwa integrasi P3K dan keselamatan kerja berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan dan kesejahteraan tenaga kerja. Lingkungan kerja yang lebih aman tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga mendorong meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab pekerja terhadap prosedur keselamatan. Kondisi ini pada akhirnya berpotensi meningkatkan produktivitas dan keberlangsungan usaha UMKM.



Gambar 2. Pembentukan Kader P3K

Pembentukan kader P3K dan keselamatan kerja menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan program. Kader berfungsi sebagai penggerak internal yang memastikan praktik keselamatan tetap dijalankan secara konsisten setelah kegiatan utama berakhir. Keberadaan

forum internal UMKM juga memperkuat dukungan sosial antaranggota, sehingga penerapan keselamatan kerja tidak bergantung pada pendamping eksternal semata (Safira Fitria & Aries Kurniawan, 2023). Model pemberdayaan ini sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat, yaitu membangun kemandirian dan kapasitas lokal secara berkelanjutan.

Meskipun program menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi penerapan dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pengembangan program ke depan perlu diarahkan pada penguatan sistem pendampingan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi digital, serta perluasan jejaring kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait (Hindarsah et al., 2022). Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa pelatihan P3K dan keselamatan kerja yang dirancang secara praktis dan kontekstual merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan perlindungan tenaga kerja di sektor UMKM.

Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan program pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan keselamatan kerja, terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi optimalisasi kegiatan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaku UMKM untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan. Aktivitas kerja yang padat dan tuntutan operasional usaha menyebabkan sebagian peserta tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh, terutama pada tahap pendampingan lanjutan di lokasi usaha. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pendalaman materi dan konsistensi penerapan praktik keselamatan kerja (Premananda, 2023).

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, khususnya dalam pengadaan alat pelindung diri (APD) dan perlengkapan P3K yang sesuai standar. Sebagian UMKM masih mengalami kesulitan dalam menyediakan perlengkapan keselamatan secara lengkap karena keterbatasan anggaran dan rendahnya prioritas terhadap aspek keselamatan kerja. Selain itu, masih terdapat resistensi awal terhadap perubahan perilaku kerja, terutama pada pelaku usaha yang telah terbiasa dengan pola kerja lama dan menganggap penerapan keselamatan kerja sebagai beban tambahan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan beberapa strategi solusi. Fleksibilitas waktu pelaksanaan dan penyesuaian jadwal pelatihan dilakukan agar peserta tetap dapat mengikuti kegiatan tanpa mengganggu aktivitas usaha. Materi pelatihan juga disederhanakan dalam bentuk panduan praktis yang mudah dipahami dan dapat dipelajari secara mandiri. Dalam hal keterbatasan APD, solusi yang diterapkan adalah memberikan rekomendasi prioritas pengadaan berdasarkan tingkat risiko kerja serta memperkenalkan alternatif perlengkapan keselamatan yang efektif dan terjangkau.

Pendekatan persuasif dan komunikatif digunakan untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan perilaku. Peserta diberikan pemahaman mengenai manfaat langsung penerapan P3K dan keselamatan kerja, baik dari sisi kesehatan pekerja maupun keberlangsungan usaha. Selain itu, pembentukan kader P3K dan keselamatan kerja berperan sebagai solusi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan implementasi program. Kader berfungsi sebagai penggerak internal yang memantau penerapan praktik keselamatan kerja serta menjadi rujukan bagi pekerja lainnya. Dengan kombinasi strategi tersebut, kendala yang muncul selama pelaksanaan program dapat diminimalkan dan tujuan pengabdian kepada masyarakat tetap dapat tercapai secara optimal.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dan keselamatan kerja pada UMKM di Kecamatan Tulangan berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha dan pekerja. Program ini mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran peserta dalam menerapkan prinsip P3K dan keselamatan kerja secara lebih sistematis dan kontekstual di lingkungan usaha masing-masing.

Pendekatan pelatihan yang menekankan praktik langsung dan pendampingan lapangan terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku kerja menuju praktik yang lebih aman. Selain itu, pembentukan kader dan forum P3K menjadi faktor penting dalam menjaga

keberlanjutan implementasi keselamatan kerja setelah program berakhir. Model pemberdayaan ini memungkinkan UMKM untuk mengelola risiko kerja secara mandiri sesuai dengan karakteristik dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelatihan P3K dan keselamatan kerja yang dirancang secara sederhana, aplikatif, dan partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat di sektor UMKM. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pengabdian masyarakat serupa dalam mendukung perlindungan tenaga kerja dan keberlanjutan usaha UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo yang telah memfasilitasi koordinasi dan pelaksanaan kegiatan, serta seluruh pelaku UMKM mitra yang telah berpartisipasi aktif sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Yudha, D., & Modjo, R. (2022). *Tantangan Dan Hambatan Implementasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Di Indonesia : Tinjauan Literatur Riview*. <https://doi.org/10.38035/jim.V4i2>
- Hindarsah, I., Yuniarti, Y., Marsy, Q., Octavian, A., Artikel, R., Kunci, K., Usaha, P., & Pendapatan, P. (2022). Pengembangan Usaha Handycraft Melalui Penerapan Produk Teknologi Guna Meningkatkan Kapasitas Produk Di Desa Ciheulang Info Artikel Abstrak. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq*, 9(3), 271–278. Retrieved <https://www.ciheulang.desa.id/artikel/2019/3/2/>
- Indiarti, K., Cahyaning Tiyas, M., Oktavia Ningrum, L., & Adawiyah, R. (2022). Implementasi Pendidikan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Umkm Bawang Goreng Di Desa Banyuanyar Lor. *As-Sulthan Journal Of Education*. Retrieved <https://ojsulthan.com/asje>
- Ismail, & Abdul Aziz. (2024). Penguatan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pelatihan Dan Pemasaran Kerajinan Tangan Di Lingkungan Dayah. *Ba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.58477/ba.V2i2.238>
- Lontoh, S. O., Kumala, M., & Novendy, N. (2020). Gambaran Tingkat Aktifitas Fisik Pada Masyarakat Kelurahan Tomang Jakarta Barat. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 4(2), 453. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.V4i2.8728>
- Mulyapradana, A., Kharis, A. J., Muafiq, F., Asyarotun, & Kamilia, N. (2025). Pelaksanaan Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Lingkungan Kerja Guna Meningkatkan Produktivitas Kerja. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(1), 143–147. <https://doi.org/10.52859/jba.V12i1.732>
- Novijanto, N., Eko Wiyono, A., & Ayu Savitri, D. (2020). Kewirausahaan Bagi Pemuda: Pengembangan Keahlian Dalam Pembuatan Dan Pemasaran Produk Kreatif Entrepreneurship For Youth: Development Of Experience In Creative Producing And Marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-Dinamika*, 5(1).
- Nurzaman, R., Putrie Dimala, C., Saadatul Maulidia, A., Psikologi, F., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2022). *Kecemasan Bertanding Pada Atlet Bola Basket Kabupaten Karawang Ditinjau Melalui Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Competing Anxiety In Kabupaten Karawang Basketball Athletes Viewed Through Self-Efficacy And Peer Social Support*. 5(3), 620–628. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.V5i3.451>
- Premananda, N. L. P. U. (2023). High School Students With Digital Era Entrepreneurship Skills: A Basic Training Approach. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 7(2), 101–108. <https://doi.org/10.22437/jkam.V7i2.10183>
- Rojaya Simbolon, R., Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, P. K., Faktor Penentu Optimalisasi Produktivitas Kerja, S., Pasya Harramain, F., Rizaldi Putra Sonjaya, M., Studi

- Sarjana Terapan Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi Niaga, P., Negeri Bandung Alamat, P., Gegerkalong Hilir, J., Parongpong, K., Bandung Barat, K., & Barat, J. (2022). *Occupational Safety And Health (Osh) Implementation As A Determinant Of Work Productivity Optimization*.
- Safira Fitria, & Aries Kurniawan. (2023). Analisis Strategi Usaha Frozen Food “Omahnong” Dengan 10 Types Of Innovation Dan Business Model Canvas. *Journal Of Management And Social Sciences*, 2(4), 136–146. <https://doi.org/10.55606/jimas.v2i4.663>
- Suliyanthini, D., Cholilawati, Utari, D., Amanda, R., Saraswati, L., Nabilah, B., & Dwi Lestari, R. (2019). Tingkat Kepuasan Peserta Pengabdian Masyarakat Dan Kuliah Kerja Nyata Kegiatan Pelatihan Membuat Aksesori Pelengkap Busana. *Sarwahita*, 16(02), 138–145. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.162.05>
- Suardi, D. M., Machmud, A., & Iswanti, I. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Inovasi Mahasiswa Yang Dimediasi Pengenalan Peluang Wirausaha. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i1.4595>